

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi-puisi bertema musim semi dalam antologi *Ogura Hyakunin Isshu*, dapat disimpulkan bahwa representasi musim semi dibangun secara struktural dan sistematis melalui kehadiran unsur leksikal berupa *kigo* (季語) yang didukung penuh oleh aspek fonologis teks. Dari total seratus puisi dalam antologi tersebut, ditemukan dua belas puisi yang secara eksplisit menggunakan *kigo* bertema musim semi. Mengacu pada klasifikasi William J. Higginson, penanda musim ini tersebar ke dalam empat kategori utama yaitu Tumbuhan (*Shokubutsu*), Waktu/Iklim (*Jikō*), Geografi/Atmosfer (*Chiri*), dan Kegiatan Budaya (*Gyōji*). Temuan ini membuktikan bahwa *kigo* bukan sekadar penanda waktu atau pelengkap struktur puisi, melainkan sarana utama untuk membangun suasana, ruang, dan citraan emosional yang menjadi dasar dalam memahami waka.

Hasil analisis fono-stilistika membuktikan bahwa citraan musim semi dari *kigo* diperkuat secara optimal oleh struktur aliterasi dan asonansi yang konsisten serta ikonis. Pada tataran asonansi, vokal terbuka /a/ mendominasi (93 kemunculan) untuk memberi kesan ruang yang luas dan terang, diimbangi vokal /o/ (64 kemunculan), /i/ (59 kemunculan), dan /u/ (39 kemunculan). Pada tataran aliterasi, konsonan nasal (/n/, /m/) muncul paling dominan (82 kemunculan), berpadu dengan konsonan letup velar /k/ (38 kemunculan), *liquid alveolar* /r/ (38 kemunculan), serta konsonan frikatif (/s/, /h/, /f/).

Kombinasi antar-unsur bunyi tersebut secara sistematis membentuk tiga pola hubungan fono-semantik yang berkontribusi langsung pada pembentukan citra makna sensori dan imaji kognitif pembaca:

1. Pola Visual-Spasial: Perpaduan asonansi vokal terbuka /a/ dengan aliterasi frikatif membentuk citraan visual ruang alam terbuka musim semi yang luas, cerah, dan penuh vitalitas kehidupan baru. Keberadaan vokal /i/ turut memperkaya dimensi visual tersebut. Karakter bunyinya yang ringan dan

terang mendukung penggambaran cahaya matahari, warna bunga, maupun detail visual yang halus. Konsonan /r/ juga berperan dalam memperkuat citraan visual melalui kesan gerakan yang mengalir.

2. Pola Motor Kinestetik, Auditoris, dan Taktil: Digerakkan oleh derau kontinu kelompok frikatif tak bersuara; aliterasi /s/ menghadirkan imaji kinestetik desau angin badai (*arashi*) yang aktif menyapu kelopak bunga sakura, aliterasi /h/ mentransfer sensasi auditoris kelopak bunga yang melayang gugur tanpa bobot secara perlahan, dan aliterasi /f/ memicu imaji taktil-termal terkait transisi suhu dan berlalunya waktu yang konstan.
3. Pola Emosional: Perpaduan vokal /o/ dan konsonan nasal (/n/ dan /m/) menghasilkan ritme pembacaan yang lambat dan lembut, sehingga membangun atmosfer batin yang hening, damai, serta penuh nostalgia yang selaras dengan konsep *mono no aware* atau *mujō* (kefanaan keindahan musim semi).

Secara keseluruhan, pola fono-semantik ini berhasil menyatukan dinamika pergerakan alam (efek frikatif dan *liquid*) dengan keheningan batin manusia (efek nasal) menjadi satu imaji musim semi yang utuh. Temuan ini memperkuat teori simbolisme bunyi Shoko Hamano dengan membuktikan bahwa hubungan bunyi dan makna dalam bahasa Jepang dapat diamati secara nyata, bahkan pada karya sastra klasik yang tidak menggunakan onomatope eksplisit.